

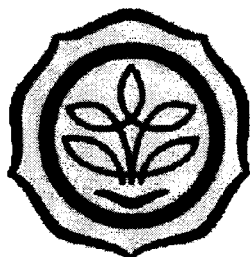
Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan Kakao



SUBDIT INFORMASI PASAR
DIREKTORAT PEMASARAN DOMESTIK
2013



*Analisis Pemasaran
Komoditas Pertanian
Unggulan Kakao*



IV, 54 p. tab. 21 cm

**DIREKTORAT PEMASARAN DOMESTIK
DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN
DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN
2013**



Kata Pengantar

Dalam upaya meningkatkan kinerja pelayanan informasi pemasaran komoditas pertanian, sangat dibutuhkan informasi pasar yang cepat, tepat, akurat, lengkap, kontinyu dan *up to date* dilengkapi dengan analisis pemasaran yang relevan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Direktorat Pemasaran Domestik, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian menyusun "*Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan Kakao*" yang memuat tentang perilaku harga komoditas Kakao, hubungan/korelasi antar pasar (pasar produsen dan pasar pengumpul) serta respon suatu pasar terhadap perubahan harga yang terjadi di pasar lainnya dengan menggunakan metode analisis moving average, logical test, korelasi serta responsibilitas harga.

Untuk tujuan menambah kelengkapan dari analisis ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Jika berkenan, kritik dan saran tersebut dapat dikirimkan melalui email: aip_pasdom@yahoo.com.

Kami berharap semoga buku Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan ini dapat memberikan manfaat yang banyak kepada pembaca.

Jakarta, 2013

Direktorat Pemasaran Domestik



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Analisis	5
BAB II. GAMBARAN UMUM KOMODITAS KAKAO	6
A. Produksi Kakao Indonesia	6
B. Konsumsi Kakao Indonesia	11
C. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao	17
1. Ekspor Kakao	17
2. Impor Kakao	22
3. Neraca perdagangan Kakao Indonesia	25
BAB III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	28
A. Analisis Logical Test	29
B. Analisis Korelasi	34
C. Analisis Regresi	37
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	45



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Tahun 2001-2011	7
Tabel 2. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Tahun 2000-2011	9
Tabel 3. Perkembangan Konsumsi Biji Kakao di Indonesia Tahun 2000-2010	15
Tabel 4. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2000-2012	19
Tabel 5. Negara Pengimpor Kakao Indonesia	23
Tabel 6. Perkembangan Volume dan Nilai Impor Kakao Indonesia Tahun 2000-2012	25
Tabel 7. Neraca Perdagangan Kakao Indonesia Tahun 2000-2012	26
Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi antara Pasar Produsen dengan Pasar Pengumpul.....	35
Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi antar Pasar Produsen	35
Tabel 10. Hasil Analisis Korelasi antar Pasar Pengumpul....	36
Tabel 11. Hasil Analisis Regresi	39



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.	Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia-Tahun 2001-2011	8
Gambar 2.	Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Tahun 2001-2011	10
Gambar 3.	Perkembangan Konsumsi Biji Kakao Indonesia Tahun 2001 – 2010	16
Gambar 4.	Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2000-2012	20
Gambar 10.	Perkembangan Volume Impor Kakao Indonesia Tahun 2000-2012	24
Gambar 11.	Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia Tahun 2000-2012	27
Gambar 12.	Perkembangan Harga Kakao Bulanan di Pasar Produsen dan Pengumpul Tahun 2005-2012 ...	31



I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan tumbuhan tahunan (*perennial*) yang berasal dari Amerika Selatan. Dari biji tumbuhan ini dihasilkan produk olahan yang dikenal sebagai cokelat. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 1980-an dan pada tahun 2009, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1.587.136 Ha dimana sebagian besar (93,99%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 3,11% perkebunan besar negara serta 2,88% perkebunan besar swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga

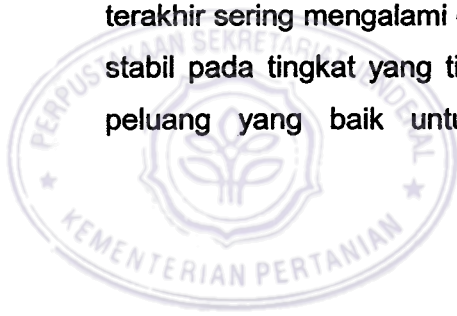


diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Indonesia masih memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk pengembangan kakao yaitu lebih dari 6,2 juta ha terutama di Irian Jaya, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Maluku dan Sulawesi Tenggara. Disamping itu kebun yang telah di bangun masih berpeluang untuk ditingkatkan produktivitasnya karena produktivitas rata-rata saat ini kurang dari 50% potensinya.

Pada era perdagangan bebas berbagai kebijakan proteksi secara internasional akan dihapuskan. Penghapusan kebijakan proteksi secara internasional akan membuka peluang pasar yang lebih besar bagi produk-produk agribisnis. Indonesia sebenarnya mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang pasar produk agribisnis internasional. Sub sektor perkebunan dalam hal ini kakao, merupakan salah satu sub sektor yang berpeluang untuk menguasai pasar internasional. Hal ini dikarenakan komoditas perkebunan, termasuk kakao pada umumnya merupakan komoditas ekspor.

Di sisi lain situasi perkakaoan dunia beberapa tahun terakhir sering mengalami defisit, sehingga harga kakao dunia stabil pada tingkat yang tinggi. Kondisi ini merupakan suatu peluang yang baik untuk segera dimanfaatkan. Upaya



peningkatan produksi kakao mempunyai arti yang strategis karena pasar ekspor biji kakao Indonesia masih sangat terbuka dan pasar domestik masih belum tergarap dengan optimal.

Dengan kondisi harga kakao dunia yang relatif stabil dan cukup tinggi maka perluasan areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut dan hal ini perlu mendapat dukungan agar kebun yang berhasil dibangun dapat memberikan produktivitas yang tinggi. Pada tahun 2025, sasaran untuk menjadi produsen utama kakao dunia bisa menjadi kenyataan karena pada tahun tersebut total areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan mencapai 1,35 juta ha dan mampu menghasilkan 1,3 juta ton/tahun biji kakao.

Perkakaoan Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain: mutu produk yang masih rendah dan masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao. Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik.



Produktivitas kakao yang tinggi seringkali tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan yang signifikan, hal ini dikarenakan petani masih dihadapkan pada masalah berfluktuasinya harga biji kakao sehingga posisi tawar (*bargaining position*) petani lemah yang menyebabkan petani mendapatkan nilai jual biji kakao yang rendah. Masalah pasar merupakan masalah yang penting dalam rangka merangsang petani untuk meningkatkan produksinya. Pasar merupakan salah satu syarat penting dalam pembangunan pertanian, karena pasar akan menentukan besarnya permintaan suatu komoditi (Mosher, 1981).

Pemasaran yang efektif sangat dibutuhkan dalam memasarkan biji kakao, salah satu faktor yang menentukan adalah tingkat harga dan stabilitas harga. Semakin tinggi harga jual biji kakao, petani akan termotivasi untuk meningkatkan produksinya. Hal ini berarti, tidak cukup hanya dengan meningkatkan produktivitas kakao, harus diikuti usaha penyempurnaan/perbaikan dalam bidang pemasaran. Memperbesar nilai yang diterima petani/produsen, memperkecil biaya pemasaran dan terciptanya harga jual dalam batas kemampuan daya beli konsumen merupakan perbaikan bidang pemasaran yang bertujuan memperbesar tingkat efisiensi pemasaran.



B. Tujuan Analisis

Adapun tujuan dari analisis pemasaran kakao adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengidentifikasi kondisi produksi, ekspor impor dan perkembangan harga kakao Indonesia
- 2) Untuk mengetahui perilaku harga kakao antar waktu
- 4) Untuk mengetahui korelasi harga antar pasar
- 5) Untuk mengetahui seberapa besar respon suatu pasar terhadap perubahan yang terjadi di pasar lainnya



BAB II. GAMBARAN UMUM KOMODITAS KAKAO

A. PRODUKSI

Kakao diproduksi oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania dan Amerika Latin. Pada tahun 2002/03, produksi kakao dunia tercatat sebesar 3.102 ribu ton. Wilayah Afrika memproduksi biji kakao sebesar 2.158 ribu ton atau 69,6% produksi dunia. Sementara Asia Oceania dan Amerika Latin masing masing memproduksi 528 ribu ton dan 416 ribu ton atau 17,0% dan 13,4% produksi dunia (LRPI, 2004).

Produsen utama kakao di wilayah Afrika adalah Pantai Gading dengan total produksi pada tahun 2002 sebanyak 1.320 ribu ton. Negara produsen lainnya adalah Ghana, Nigeria dan Kamerun dengan produksi masing-masing 497 ribu ton, 165 ribu ton dan 140 ribu ton. Di wilayah Asia Oceania, Indonesia merupakan produsen utama dengan total produksi 425 ribu ton, diikuti oleh Papua New Guinea dan Malaysia . Sementara produsen utama kakao di wilayah Amerika Latin adalah Brazil dengan total produksi 165 ribu



ton, diikuti oleh Ekuador, Dominika , Colombia dan Mexiko (LRPI, 2004).

Perkembangan luas areal kakao nasional selama 10 tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan trend peningkatan sebesar 7,5 persen. Dari segi bentuk pengusahaannya, sekitar 94% pertanaman kakao merupakan perkebunan rakyat, 3,1% perkebunan besar negara dan 2,9% merupakan perkebunan besar swasta (Ditjen Perkebunan, 2011). Perkembangan luas areal kakao Indonesia selama 10 tahun terakhir dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Tahun 2001 - 2011

TAHUN / Year	LUAS AREAL (Ha)			
	PR / Smallholders	PBN / Government	PBS / Private	Jumlah / Total
2001	710,044	55,291	56,114	821,449
2002	798,628	54,815	60,608	914,051
2003	861,099	49,913	53,211	964,223
2004	1,003,252	38,668	49,040	1,090,960
2005	1,081,102	38,295	47,649	1,167,046
2006	1,219,633	48,930	52,257	1,320,820
2007	1,272,781	57,343	49,155	1,379,279
2008	1,326,784	50,584	47,848	1,425,216
2009	1,491,808	49,489	45,839	1,587,136
2010*	1,555,596	50,104	45,839	1,651,539
2011**	1,641,130	54,443	50,216	1,745,789

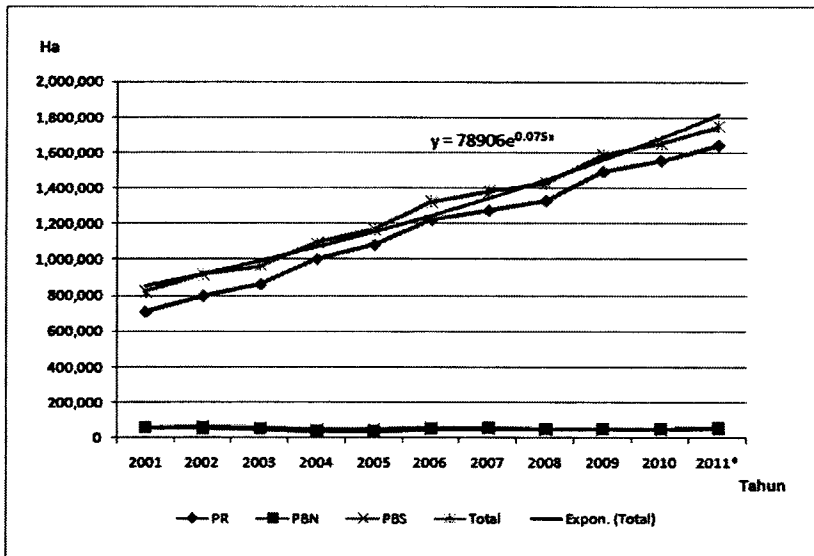
Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011

Keterangan :

*) Sementara / Preliminary

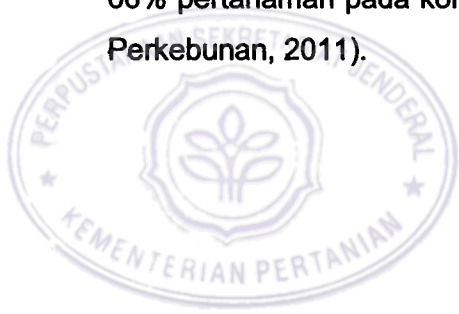
***) Estimasi / Perkiraan

Gambar 1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Tahun 2001 - 2011



Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011 (diolah).

Areal pertanaman kakao saat ini sekitar 1,7 juta Ha, tersebar di 31 provinsi. Sekitar 58,26% dari total areal tersebut terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Saat ini hanya sekitar 66% pertanaman pada kondisi tanaman menghasilkan (Ditjen Perkebunan, 2011).



Produksi kakao Indonesia selama 10 tahun terakhir juga mengalami peningkatan dengan trend sebesar 4,4%. Pada tahun 2011 produksi kakao Indonesia diperkirakan akan mencapai sekitar 903 ribu ton, dengan 91,71% dari total produksi berasal dari perkebunan rakyat, 4,2% dari perkebunan besar Negara (PTPN) dan 4,1% dari perkebunan swasta (Ditjen Perkebunan, 2011).

Tabel 2. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Tahun 2000 - 2011

TAHUN / Year	PRODUKSI / Production (Ton)			
	PR / Smallholders	PBN / Government	PBS / Private	Jumlah / Total
2000	363.628	34.79	22.724	421.142
2001	476.924	33.905	25.975	536.804
2002	511.379	34.083	25.693	571.155
2003	634.877	32.075	31.864	698.816
2004	636.783	25.83	29.091	691.704
2005	693.701	25.494	29.633	748.828
2006	702.207	33.795	33.384	769.386
2007	671.37	34.643	33.993	740.006
2008	740.681	31.13	31.783	803.594
2009	741.981	34.604	32.998	809.583
2010*)	773.707	36.844	34.075	844.626
2011**)	828.255	38.068	36.769	903.092

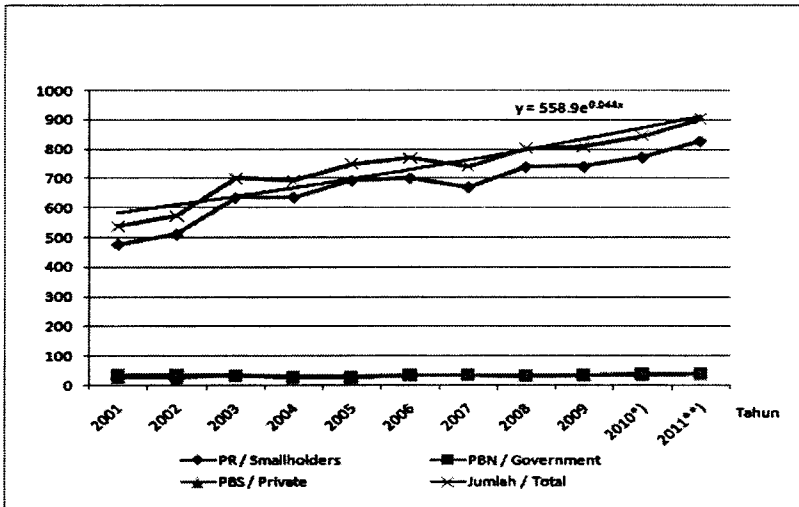
Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011

Keterangan :

*) Sementara / Preliminary

***) Estimasi / Perkiraan

Gambar 2. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Tahun 2001 - 2011



Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011 (diolah).

Sekitar 67,63 % dari total produksi tersebut berasal dari Provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang merupakan propinsi sentra kakao nasional, sedangkan 32,37% sisanya berasal dari 27 propinsi lainnya (Ditjen Perkebunan, 2011).

Produksi Indonesia diproyeksikan tumbuh 3,5% per tahun, mencapai 574 ribu ton tahun 2010 atau 16% dari total produksi kakao dunia tahun 2010. Proyeksi produksi tersebut lebih tinggi dari pertumbuhan produksi tahun 1998-2000 sebesar 14% per tahun. Kebijakan Pemerintah Indonesia mendorong peningkatan produksi selama dua dekade telah

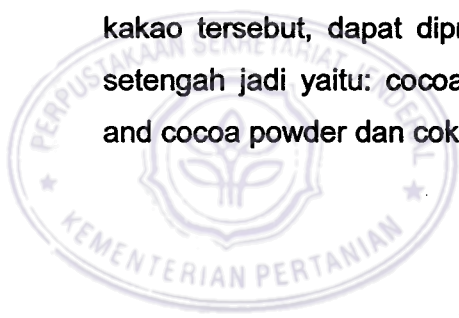
mendorong peningkatan kakao bulk yang merupakan pohon persilangan.

Meskipun sejak tahun 1990 pengembangan daerah produksi agak lambat, namun Indonesia masih merupakan produsen kakao terbesar diantara negara produsen kakao di Asia.

B. KONSUMSI

Kehidupan manusia modern saat ini tidak terlepas dari berbagai jenis makanan yang salah satunya adalah cokelat. Cokelat dihasilkan dari biji buah kakao yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bentuk dan aromanya seperti yang terdapat dipasaran. Biji buah kakao (cokelat) yang telah difermentasi dijadikan serbuk yang disebut cokelat bubuk. Cokelat dalam bentuk bubuk ini banyak dipakai sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman, seperti susu, selai, roti, dan lain-lain. Buah cokelat yang tanpa biji dapat difermentasi untuk dijadikan pakan ternak.

Biji kakao merupakan sumber ekonomi kakao. Dari biji kakao tersebut, dapat diproduksi empat jenis produk kakao setengah jadi yaitu: cocoa liquor, cocoa butter, cocoa cake and cocoa powder dan cokelat. Walaupun pasar untuk cokelat



merupakan konsumen terbesar dari biji kakao, produk kakao setengah jadi seperti cocoa powder dan cocoa butter, namun kakao dapat juga digunakan untuk keperluan lain.

Cocoa powder umumnya digunakan sebagai penambah citarasa pada biskuit, ice cream, minuman susu dan kue. Sebagian lagi juga digunakan sebagai pelapis permen atau manisan yang dibekukan. Cocoa powder juga dikonsumsi oleh industri minuman seperti susu cokelat. Selain untuk pembuatan cokelat dan permen, kakao butter juga dapat digunakan dalam pembuatan rokok, sabun dan kosmetika. Secara tradisional juga dapat menyembuhkan luka bakar, batuk, bibir kering, demam, malaria, rematik, digigit ular dan luka. Juga dapat digunakan sebagai antiseptik dan diuretic.

Konsumsi kakao dapat dibedakan antara konsumsi biji kakao dan konsumsi cokelat. Konsumsi biji kakao dihitung berdasarkan kapasitas pengolahan atau *grinding capacity*, sedangkan konsumsi cokelat dihitung berdasarkan indeks per kapita.

Dalam perdagangan kakao, konsumsi biji kakao yang berkaitan langsung dengan produksi dan interaksi keduanya menentukan harga kakao dunia. Harga kakao bergerak naik jika konsumsi biji kakao lebih besar dari



produksinya dan sebaliknya harga kakao akan merosot apabila konsumsi biji kakao lebih kecil dari produksi.

Konsumsi biji kakao dunia sedikit berfluktuasi dengan kecenderungan terus meningkat. Negara konsumen utama biji kakao dunia adalah Belanda yang mengkonsumsi 452 ribu ton pada tahun 2000/01. Konsumsi negara ini diperkirakan menurun menjadi 418 ribu ton tahun 2001/02 dan 440 ribu ton tahun 2002/03 (LPRI, 2004).

Konsumen besar lainnya adalah Amerika Serikat, diikuti Pantai Gading, Jerman dan Brazil yang masing masing mengkonsumsi 456 ribu ton, 285 ribu ton, 227 ribu ton dan 195 ribu ton pada tahun 2000/01. Diperkirakan pada tahun 2001/02 dan 2002/03 konsumsi negara-negara konsumen utama kakao dunia ini relatif stabil, kecuali Amerika Serikat dan Jerman yang sedikit mengalami penurunan (International Cocoa Organization, 2003).

Sementara itu konsumsi coklat dunia masih didominasi oleh negara-negara maju terutama masyarakat Eropa yang tingkat konsumsi rata-ratanya sudah lebih dari 1,87 kg per kapita per tahun. Konsumsi per kapita tertinggi ditempati oleh Belgia dengan tingkat konsumsi 5,34 kg/kapita/tahun, diikuti Eslandia, Irlandia, Luxembur, dan Austria masing-masing 4,88 kg, 4,77 kg, 4,36 kg dan 4,05 kg/kapita/tahun (International Cocoa Organization, 2003).



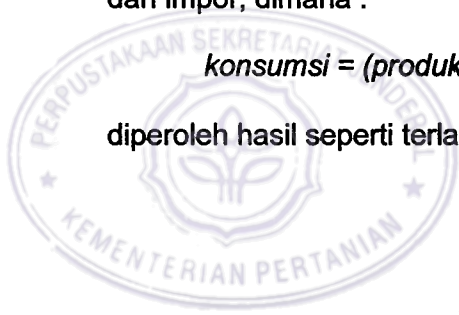
Selanjutnya jika dilihat total konsumsi, maka konsumen terbesar coklat adalah Amerika Serikat dengan total konsumsi 653 ribu ton atau rata-rata 2,25 kg/kapita/tahun pada tahun 2001/02. Negara konsumen besar lainnya adalah Jerman, Prancis, Inggris, Rusia dan Jepang dengan konsumsi masing-masing 283 ribu ton, 215 ribu ton, 208 ribu ton, 180 ribu ton dan 145 ribu ton (International Cocoa Organization, 2003).

Pada kelompok negara produsen, hanya Brazil yang dapat dikategorikan sebagai konsumen coklat utama dengan total konsumsi sebesar 105,2 ribu ton atau rata-rata 0,6 kg/kapita. Sedangkan, konsumsi negara produsen lainnya masih sangat rendah. Pantai Gading hanya mengkonsumsi 8,5 ribu ton, Ghana 10 ribu ton, Nigeria 14 ribu ton dan Indonesia 12 ribu ton (International Cocoa Organization, 2003). Sedangkan konsumsi kakao masyarakat Indonesia juga masih cukup rendah yaitu 0,2 kg/kapita/tahun (bisnis-jabar.com, 2011).

Untuk mengetahui konsumsi kakao biji dengan menggunakan perhitungan *supply-demand* dengan asumsi konsumsi hanya dipengaruhi oleh komponen produksi, ekspor dan impor, dimana :

$$\text{konsumsi} = (\text{produksi} + \text{impor}) - \text{ekspor}$$

diperoleh hasil seperti terlampir pada tabel berikut ini :



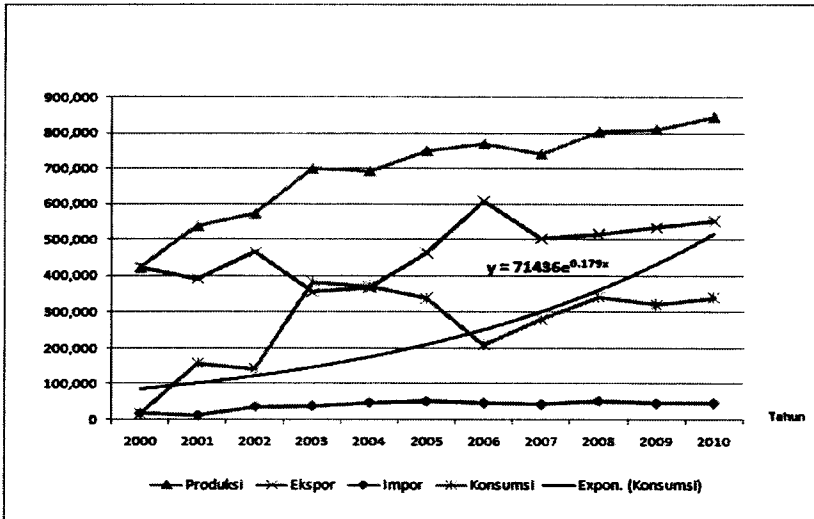
Tabel 3. Perkembangan Konsumsi Biji Kakao Indonesia Tahun 2000 - 2010 (Ton)

Tahun	Produksi	Ekspor	Impor	Konsumsi
2000	421,142	424,089	18,252	15,305
2001	536,804	392,072	11,841	156,573
2002	571,155	465,622	36,603	142,136
2003	698,816	355,726	39,226	382,316
2004	691,704	366,855	46,974	371,823
2005	748,828	463,632	52,353	337,549
2006	769,386	609,035	47,939	208,290
2007	740,006	503,522	43,528	280,012
2008	803,594	515,523	53,331	341,402
2009	809,583	535,236	46,356	320,703
2010	844,626	552,843	47,415	339,198

Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011 (diolah)

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa konsumsi kakao biji selama tahun 2000-2010, terdapat surplus pada setiap tahunnya. Menurut Ditjen Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (BPPHP) 2005, surplus tersebut digunakan untuk pemenuhan konsumsi industri. Menurut hasil perhitungan, diketahui pula bahwa pada dasarnya produksi domestik saja bisa untuk memenuhi konsumsi, namun masih tetap terjadi impor. Hal tersebut dimungkinkan karena tarif impor yang relatif rendah juga permintaan dari industri tertentu akan kakao dengan jenis kualitas tertentu atau kakao olahan yang tidak diproduksi di domestik

Gambar 3. Perkembangan Konsumsi Biji Kakao Indonesia Tahun 2000 - 2010



Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011 (diolah).

Seiring dengan terus meningkatnya permintaan pasar terhadap kakao, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan ekspor dengan lebih meningkatkan lagi produksi nasional dengan memperhatikan mutu dari kakao tersebut.



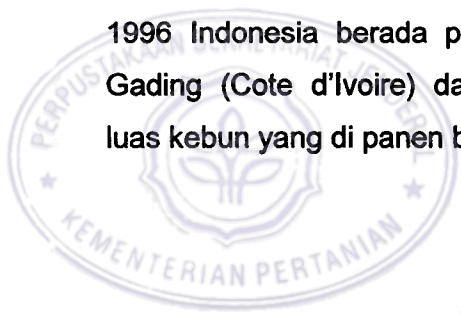
C. EKSPOR, IMPOR DAN NERACA PERDAGANGAN

I. EKSPOR KAKAO INDONESIA

Sebagian besar produksi kakao Indonesia digunakan untuk keperluan ekspor dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri. Produk yang diekspor sebagian besar (78,5%) berupa produk primer, yakni dalam bentuk biji kering dan sebagian kecil (21,5%) berupa hasil olahan.

Perkembangan ekspor biji kakao dari Indonesia relatif menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk dapat memperoleh pendapatan devisa dari komoditi ini. Hal yang sangat menentukan tingkat harga di pasar internasional adalah mutu biji kakao. Oleh sebab itu, yang perlu diperhatikan oleh produsen kakao terutama Indonesia adalah kualitas dari biji kakao yang diekspor.

Negara-negara produsen kakao di dunia antara lain adalah Brazil, Kamerun, Ghana, Nigeria, Equador, Pantai Gading, Republik Dominika, Indonesia, dan Malaysia. Di antara negara – negara penghasil kakao tersebut, pada tahun 1996 Indonesia berada pada tingkat ketiga setelah Pantai Gading (Cote d'Ivoire) dan Ghana, walaupun berdasarkan luas kebun yang di panen berada di urutan ketujuh.



Delapan negara penghasil kakao terbesar adalah (data tahun panen 2005) :

1. Pantai Gading (38%)
2. Ghana (19%)
3. Indonesia (13%, sebagian besar kakao curah)
4. Nigeria (5%)
5. Brasil (5%)
6. Kamerun (5%)
7. Ekuador (4%)
8. Malaysia (1%)

Negara-negara lain menghasilkan 9% sisanya.

Selama periode tahun 2000-2010, volume ekspor kakao tahunan Indonesia menunjukkan *trend* yang positif dengan pertumbuhan sebesar 3,7%. Pada tahun 2010 volume ekspor kakao mencapai 552.843 ton dengan nilai 1.380.822.000 USD.



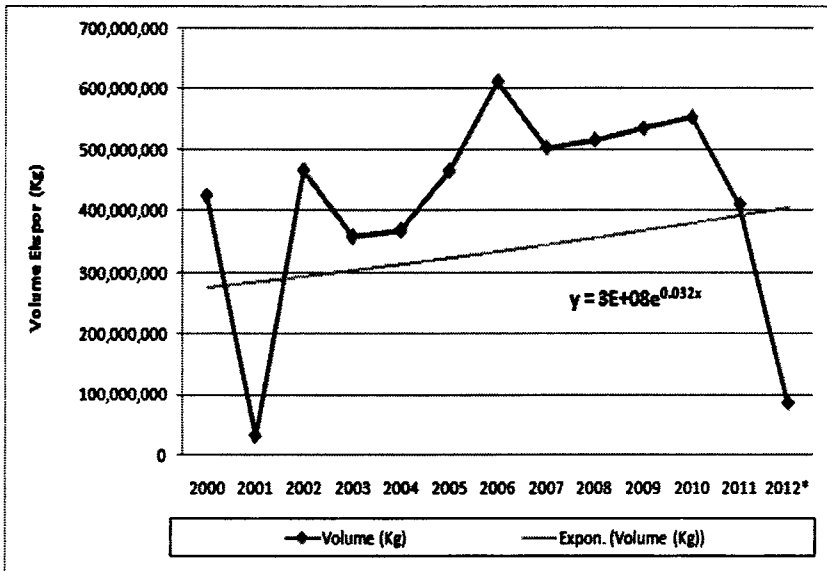
Tabel 4. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2000 - 2012

Tahun	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
2000	424,089,000	341,860,000
2001	31,647,221	33,766,145
2002	465,621,182	701,034,279
2003	357,737,269	623,933,553
2004	368,017,742	548,445,369
2005	465,153,972	667,976,059
2006	612,123,525	855,047,124
2007	502,938,989	923,314,064
2008	515,538,696	1,268,947,310
2009	535,191,116	1,413,441,281
2010	552,842,520	1,643,648,557
2011	410,210,222	1,345,278,067
2012*	86,209,407	199,569,731

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2012 (diolah)



Gambar 4. Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2000 - 2012



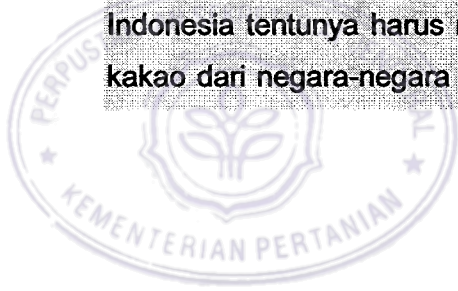
Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011 (diolah).

Permintaan yang tinggi untuk kakao banyak dari negara Belanda, Amerika, Italia dan Negara Uni Eropa. Walaupun sebagai produsen kakao terbesar ke 3 di dunia, tetapi perdagangan ekspor Indonesia ke pasar UE hanya menduduki posisi ke-6 yaitu dengan pangsa hanya 2,46% atau jauh dibawah kemampuan produksinya sekitar 1/6 dari total produksi dunia. Negara pesaing utama Indonesia di pasar UE adalah Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun yang mendapat preferensi bea masuk karena tergabung

dalam Africa, Carribbean, Pacific (ACP) Countries. Sementara itu, pesaing lainnya, Swiss adalah negara yang memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan UE. Kakao dan produk kakao dari negara-negara tersebut menjadi sangat berdaya saing karena memiliki fasilitas bebas bea masuk jika dibandingkan produk kakao Indonesia.

Pokok permasalahan utama yang menghambat peningkatan ekspor kakao Indonesia adalah karena dinilai rendahnya mutu kakao Indonesia di pasar Internasional yang antara lain disebabkan oleh hama dan umur tanaman yang sudah sangat tua. Akibat dari buruknya mutu kakao Indonesia ini, ekspor kakao Indonesia selalu mengalami automatic detention oleh Amerika Serikat sejak tahun 1991 sampai sekarang. Selain itu, pembeli kakao di luar negeri selalu memotong harga biji kakao Indonesia karena biji kakao Indonesia yang tidak terfermentasi.

Besar kecilnya peluang kakao Indonesia di pasar Internasional, tergantung dari kemampuan produsen kakao Indonesia dalam memenuhi permintaan konsumen kakao. Tingkat konsumsi kakao dunia yang menunjukkan trend yang terus meningkat, merupakan suatu pertanda bahwa prospek kakao dunia kedepan akan terus meningkat. Produsen kakao Indonesia tentunya harus mampu bersaing dengan produsen kakao dari negara-negara lain untuk menguasai pasar dunia.



Kemampuan bersaing tidak hanya dalam segi jumlah produksi, tetapi juga berbagi faktor lainnya yang salah satunya adalah meningkatkan mutu dari kakao.

II. IMPOR KAKAO INDONESIA

Indonesia selain sebagai penghasil/pengekspor kakao dunia, Indonesia juga melakukan impor kakao baik dalam bentuk *cocoa beans, whole or broken, raw or roasted* maupun *chocolate and other food preparation containing cocoa*. Impor kakao yang paling banyak dilakukan adalah dari Pantai Gading dalam bentuk *cocoa beans, whole or broken, raw or roasted* yang besarnya sekitar US \$ 27 ribu atau 31,5 % pada tahun 2005, sedangkan impor dari Malaysia berupa *chocolate and other food preparation containing cocoa* yang merupakan produk olahan kakao sebesar US \$ 18,6 ribu atau 21,8 %. Selain dari Pantai Gading dan Malaysia, Indonesia juga mengimpor kakao dari Papua Nugini, Singapura dan Nigeria.



Tabel 5. Negara Pengimpor Kakao Indonesia (000 USD)

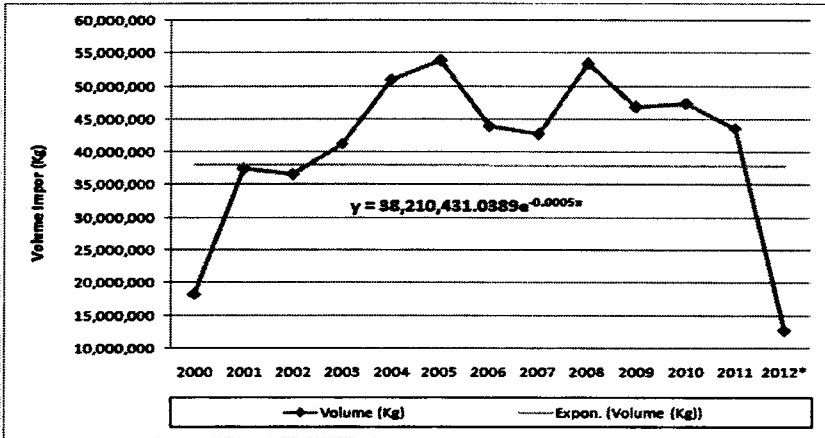
Negara	2001	2002	2003	2004	2005
Dunia	45,909	63,974	81,070	86,003	85,455
Pantai Gading	11,512	12,278	25,029	33,543	26,985
Malaysia	10,119	14,016	18,079	21,622	18,625
Papua Nugini	7,990	11,685	14,424	10,411	13,643
Singapura	2,266	2,554	0	3,097	7,717
Nigeria	0	0	0	0	3,526

(Sumber: www.intracen.org)

Impor kakao Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan baik volume maupun nilainya. Selama tahun 2000 – 2012 volume impor kakao Indonesia meningkat dengan tingkat pertumbuhan sebesar 10,5%. Volume impor tertinggi dicapai pada tahun 2008 dan terendah pada tahun 2001.



Gambar 5. Perkembangan Volume Impor Kakao Indonesia Tahun 2000 - 2012



Sumber: Ditjen Perkebunan, 2012 (diolah).

Kenaikan impor kakao Indonesia merupakan indikasi naiknya kinerja industri makanan cokelat dari Indonesia yang membutuhkan bahan baku kakao dari negara lain yang memiliki rasa dan aroma yang berbeda. Kenaikan impor bubuk kakao mengindikasikan terjadinya kenaikan kinerja produksi pengolahan kakao menjadi makanan di dalam negeri.



Tabel 6. Perkembangan Volume dan Nilai Impor Kakao Indonesia (USD)

Tahun	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
2000	18,252,000	18,953,000
2001	37,479,804	45,908,942
2002	36,584,660	63,973,666
2003	41,339,256	81,069,935
2004	51,017,192	86,003,226
2005	53,865,172	85,455,086
2006	44,015,910	70,517,660
2007	42,734,100	79,955,754
2008	53,331,027	118,740,562
2009	46,866,422	121,306,203
2010	47,415,215	164,551,718
2011	43,662,722	175,507,454
2012*	12,821,066	33,792,060

Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011 (diolah).

III. NERACA PERDAGANGAN KAKAO

Selama periode tahun 2000 - 2012 Indonesia melakukan ekspor-impor dalam setiap bulannya. Neraca perdagangan kakao Indonesia selama tahun 2000 - 2012 dalam keadaan surplus dengan surplus tertinggi terjadi pada

tahun 2006 sebesar 561.096 Ton sedangkan surplus terendah pada tahun 2003 sebesar 316.500 Ton.

Tabel 7. Neraca Perdagangan Kakao Indonesia Tahun 2000 - 2012

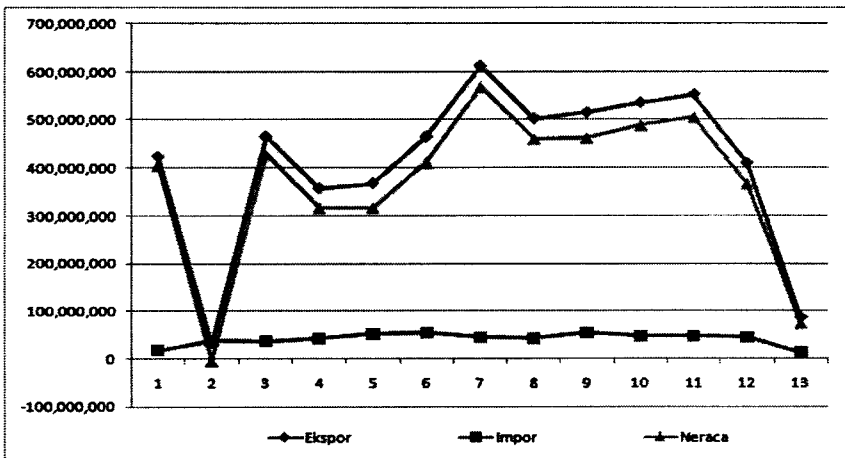
Tahun	Volume (Kg)			Nilai (US\$)		
	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
2000	424,089,000	18,252,000	405,837,000	341,860,000	18,953,000	322,907,000
2001	31,647,221	37,479,804	-5,832,583	33,766,145	45,908,942	-12,142,797
2002	465,621,182	36,584,660	429,036,522	701,034,279	63,973,666	637,060,613
2003	357,737,269	41,339,256	316,398,013	623,933,553	81,069,935	542,863,618
2004	368,017,742	51,017,192	317,000,550	548,445,369	86,003,226	462,442,143
2005	465,153,972	53,865,172	411,288,800	667,976,059	85,455,086	582,520,973
2006	612,123,525	44,015,910	568,107,615	855,047,124	70,517,660	784,529,464
2007	502,938,989	42,734,100	460,204,889	923,314,064	79,955,754	843,358,310
2008	515,538,696	53,331,027	462,207,669	1,268,947,310	118,740,562	1,150,206,748
2009	535,191,116	46,866,422	488,324,694	1,413,441,281	121,306,203	1,292,135,078
2010	552,842,520	47,415,215	505,427,305	1,643,648,557	164,551,718	1,479,096,839
2011	410,210,222	43,662,722	366,547,500	1,345,278,067	175,507,454	1,169,770,613
2012*	86,209,407	12,821,066	73,388,341	199,569,731	33,792,060	165,777,671

Sumber : Ditjen Perkebunan dan BPS 2012 (diolah)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perdagangan kakao banyak menghasilkan devisa dibandingkan menyedot devisa. Hasil analisis korelasi antara ekspor dan impor menunjukkan hubungan positif yang berarti bahwa apabila volume ekspor tinggi maka volume impor juga tinggi. Hal tersebut dimungkinkan karena bentuk produk kakao yang diekspor ekspor berbeda dengan jenis kakao yang diimpor.

Kakao yang diekspor kebanyakan dalam bentuk biji sedangkan kakao yang diimpor pada umumnya dalam bentuk bubuk yang merupakan bahan baku untuk industri makanan. Secara grafis pergerakan ekspor dan impor kakao tahunan tahun 2000-2010 adalah sebagai berikut :

Gambar 6. Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia Tahun 2000 - 2012



Sumber : Ditjen Perkebunan dan BPS 2012 (diolah)



BAB III

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis komoditi unggulan kakao ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode statistik *moving average*, *logical test*, korelasi serta metode regresi. Data yang digunakan adalah data harga bulanan selama beberapa tahun dari beberapa lokasi sentra produksi dan di sentra konsumsi.

Metode analisis *moving average* yang digunakan adalah *moving average* tiga bulanan dengan tujuan untuk mengetahui pergerakan rerata harga selama tiga bulan mengikuti parameter ekonomi makro lainnya yang ditetapkan per tiga bulanan serta untuk mengetahui perkiraan harga yang terjadi pada bulan berikutnya berdasarkan pada harga tiga bulan sebelumnya.

Metode/analisis *logical test* digunakan untuk menyidik perilaku harga antar waktu kapan terjadi lonjakan harga dan kapan terjadi penurunan harga. Disamping itu juga untuk mengetahui lokasi/daerah mana yang harganya sangat relatif berfluktuasi. Analisis *logical test* merupakan kelanjutan dari *moving average*.

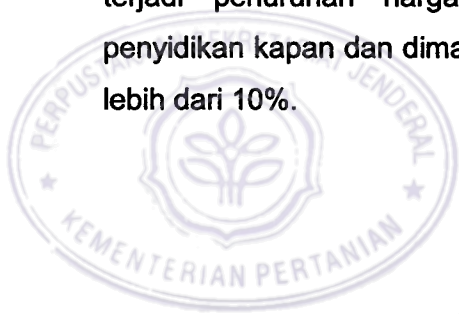


Metode korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dan arah hubungan antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi (r) adalah antara nol sampai dengan ± 1 . Apabila nilai koefisien korelasi $r = 0$, berarti antara kedua variabel tersebut tidak ada hubungan. Sedangkan apabila koefisien korelasi $r = \pm 1$, maka dua buah variabel tersebut mempunyai hubungan yang sempurna. Tanda positif (+) pada nilai r menunjukkan hubungan yang searah sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan.

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya respon harga pada suatu daerah terhadap perubahan harga yang terjadi di daerah lainnya.

A. Analisis logical test

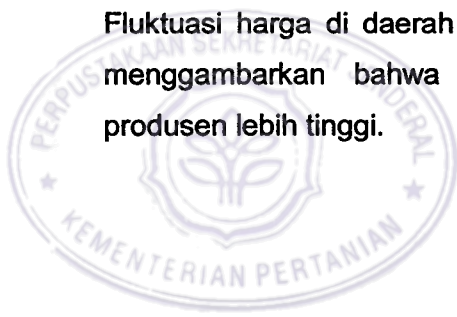
Analisis logical test digunakan untuk menyidik perilaku harga antar waktu kapan terjadi lonjakan harga dan kapan terjadi penurunan harga, dalam analisis ini dilakukan penyidikan kapan dan dimana terjadi peningkatan harga yang lebih dari 10%.



Dari hasil analisis logical test terhadap sentra produsen Kuantan Singingi dan Indragiri Hilir, serta daerah pengumpul di Propinsi Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Timur, diketahui bahwa harga komoditas kakao selama rentang tahun 2005 - 2012 relatif berfluktuasi dengan persentasi berkisar antara 18% sampai dengan 22%.

Jika dibandingkan antara perilaku harga kakao bulanan selama tahun 2005 - 2012 baik di daerah produsen maupun di pengumpul menunjukkan pola/pergerakan yang sama dimana apabila di daerah pengumpul tinggi demikian juga di daerah produsen atau sebaliknya.

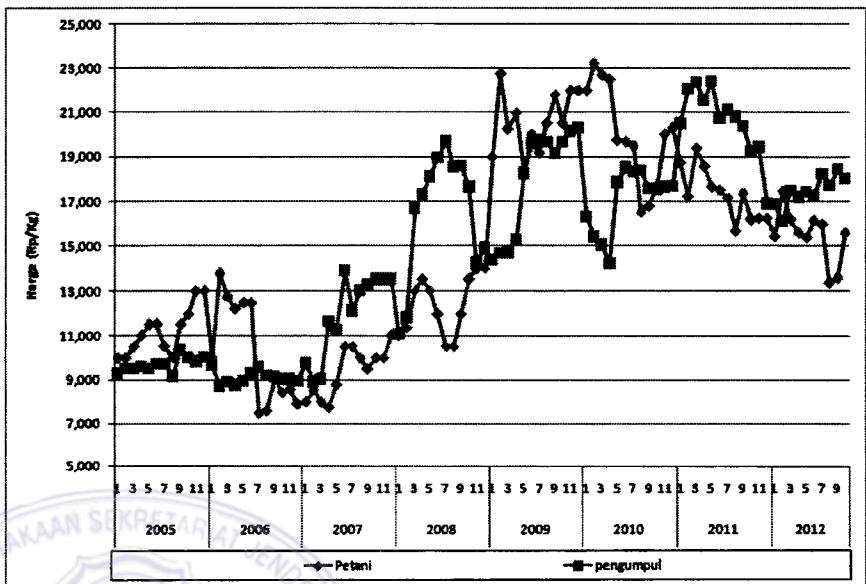
Jika dibandingkan antara daerah produsen dan pengumpul, maka peluang terjadinya fluktuasi harga diatas 10% sering terjadi didaerah produsen. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga kakao di pasar pengumpul relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan harga di daerah produsen. Harga yang lebih stabil di pasar pengumpul menunjukkan bahwa kondisi *supply-demand* di pasar pengumpul relatif stabil jika dibandingkan dengan daerah produsen, hal tersebut disebabkan karena perdagangan akan mengalir dari daerah produsen ke daerah pengumpul. Fluktuasi harga di daerah produsen yang relatif lebih besar menggambarkan bahwa resiko yang terjadi di daerah produsen lebih tinggi.



Dari hasil analisis logical test tersebut diketahui juga bahwa harga kakao di masing-masing pasar selama periode tahun 2005 - 2012 mempunyai peluang terjadi peningkatan harga di atas 10% sering terjadi di pasar produsen Indragiri Hilir, Propinsi Riau. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku harga kakao di Indragiri Hilir paling fluktuatif. Harga yang fluktuatif tersebut pada umumnya disebabkan oleh adanya kondisi *supply* yang tidak stabil di daerah produsen.

Perkembangan harga kakao di pasar produsen dan pengumpul tercantum pada gambar berikut.

Gambar 7. Perkembangan Harga Kakao Bulanan di Pasar Produsen dan Pengumpul Tahun 2005 - 2012



Sumber: Ditjen PPHP, 2012

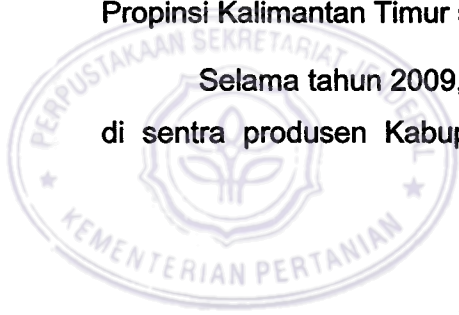
Selama tahun 2005, fluktuasi harga paling tinggi terjadi di sentra produsen Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 42%, diikuti oleh Indragiri Hilir 8% dan di pasar pengumpul Propinsi Kalimantan Timur mengalami fluktuasi sebesar 17%, sedangkan Propinsi Sulawesi Tenggara tidak terjadi fluktuasi harga (relatif stabil).

Selama tahun 2006, fluktuasi harga paling tinggi terjadi di sentra produsen Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 33%, diikuti oleh Kuantan Singingi 17%, sedangkan di pasar pengumpul Propinsi Sulawesi Tenggara terjadi fluktuasi sebesar 8% dan Kalimantan Timur tidak terjadi fluktuasi harga (relatif stabil).

Selama tahun 2007, fluktuasi harga paling tinggi terjadi di sentra produsen Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 33% diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 25% dan di pasar Pengumpul Propinsi Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Timur terjadi fluktuasi sebesar 33%.

Selama tahun 2008, terjadi fluktuasi harga yang cukup tinggi di sentra Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 42% dan di Pasar Pengumpul Propinsi Sulawesi Tenggara terjadi fluktuasi sebesar 50% dan di Propinsi Kalimantan Timur sebesar 25%.

Selama tahun 2009, fluktuasi harga paling tinggi terjadi di sentra produsen Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 25%



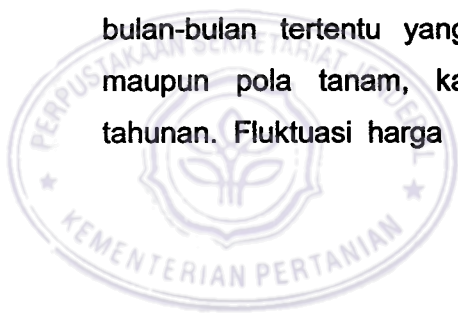
diikuti oleh Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 8% dan di Pasar Pengumpul Propinsi Kalimantan Timur terjadi fluktuasi sebesar 25% diikuti oleh Propinsi Sulawesi Tenggara sebesar 17%.

Selama tahun 2010, fluktuasi harga hanya terjadi di sentra produsen Kabupaten Indragiri Hilir dan di pasar Pengumpul Propinsi Kalimantan Timur masing-masing sebesar 25%.

Selama tahun 2011, fluktuasi harga hanya terjadi di sentra produsen Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 8% dan di Pasar Pengumpul Propinsi Kalimantan Timur sebesar 25% diikuti oleh Propinsi Sulawesi Tenggara sebesar 17%.

Selama tahun 2012, fluktuasi harga hanya terjadi di sentra produsen Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 20% dan di Pasar pengumpul Propinsi Sulawesi Tenggara sebesar 20% diikuti oleh Propinsi Kalimantan Timur sebesar 10%.

Dari hasil analisis tersebut juga diketahui bahwa selama tahun 2005 - 2012 terjadi peningkatan harga rata-rata di tingkat produsen dengan trend sebesar 0,70% sedangkan pada tingkat pengumpul trend peningkatannya sebesar 0,90%. Tidak terlihat kecenderungan perubahan harga di bulan-bulan tertentu yang berhubungan dengan produksi maupun pola tanam, karena kakao termasuk tanaman tahunan. Fluktuasi harga terjadi lebih diakibatkan pengaruh



supply dan *demand* serta harga kakao internasional, karena sebagian besar produk kakao Indonesia untuk pasar ekspor.

B. Analisis Korelasi

Analisis korelasi pada penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul, dan hubungan antar pasar produsen dengan pasar pengumpul.

Analisis korelasi yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul menggunakan data analisis yaitu data harga kakao bulanan di tingkat petani dan pengumpul selama 8 tahun, yaitu tahun 2005 - 2012, di 2 lokasi sentra, yaitu Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan lokasi pengumpul yaitu Propinsi Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Timur.

Dari hasil analisis korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif searah antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul sebesar 0,683. Hubungan positif searah menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga di tingkat produsen maka akan terjadi peningkatan harga di tingkat pengumpul.



Nilai korelasi sebesar 0.683 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul.

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi antar Pasar Produsen dan pasar Pengumpul

	<i>Petani</i>	<i>pengumpul</i>
Petani	1	
pengumpul	0.683147958	1

Hasil analisis korelasi ini juga menunjukkan bahwa pola pergerakan dari masing-masing komponen adalah sama dimana jika harga di tingkat produsen naik atau turun, maka demikian juga harga di tingkat pengumpul.

Untuk analisis korelasi antar pasar produsen, digunakan data harga kopi bulanan di tingkat produsen selama 8 tahun, yaitu tahun 2005 - 2012, di 2 lokasi sentra yaitu Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi antar Pasar Produsen

	<i>Kuansing</i>	<i>Inhil</i>
Kuansing	1	
Inhil	0.750845631	1



Dari hasil analisis korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif searah antara harga di Kabupaten Kuantan Singingi dengan harga di Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 0,750. Hubungan positif searah menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga di Kabupaten Kuantan Singingi maka akan terjadi peningkatan harga di Kabupaten Indragiri Hilir.

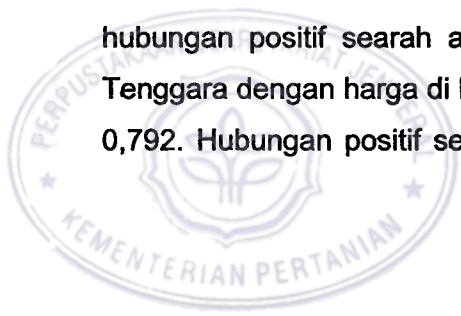
Nilai korelasi sebesar 0.750 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul.

Untuk analisis korelasi antar pasar pengumpul, digunakan data harga kopi bulanan di tingkat pengumpul selama 8 tahun, yaitu tahun 2005 - 2012, di 2 lokasi pengumpul yaitu Propinsi Sulawesi Tenggara dan Propinsi Kalimantan Timur.

Tabel 10. Hasil Analisis Korelasi antar Pasar Pengumpul

	<i>Sultra</i>	<i>Kaltim</i>
Sultra	1	
Kaltim	0.792807771	1

Dari hasil analisis korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif searah antara harga di Propinsi Sulawesi Tenggara dengan harga di Propinsi Kalimantan Timur sebesar 0,792. Hubungan positif searah menunjukkan bahwa apabila



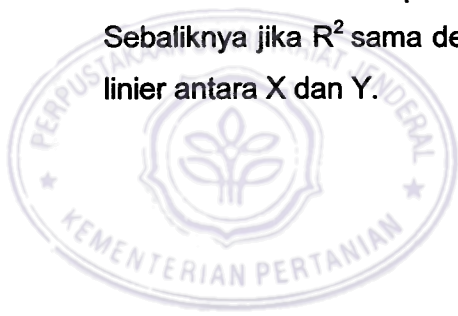
terjadi peningkatan harga di Propinsi Sulawesi Tenggara maka akan terjadi peningkatan harga di Propinsi Kalimantan Timur.

Nilai korelasi sebesar 0,792 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul.

C. Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan adalah regresi linear yang bertujuan untuk mengetahui respon apabila di suatu lokasi terjadi peningkatan atau penurunan harga. Data yang akan dianalisis dalam tulisan ini yaitu seberapa besar respon perubahan harga yang terjadi di pasar pengumpul apabila terjadi perubahan harga di sentra produsen.

Keselerasan model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai R^2 , semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik. Jika Nilai R^2 sebesar 1 akan mempunyai arti kesesuaian yang sempurna. Maksudnya seluruh variasi dalam variabel Y dapat diterangkan oleh model regresi. Sebaliknya jika R^2 sama dengan 0, maka tidak ada hubungan linier antara X dan Y.



Persamaan regresi linear yaitu:

$$Y = a + bX,$$

dimana Y adalah harga di tingkat pengumpul dan X adalah harga di tingkat produsen.

Harga tingkat pengumpul tersebut terintegrasi dengan harga di tingkat produsen. Harga tingkat pengumpul yang dimaksud adalah harga rata-rata di pasar tingkat pengumpul yang berdekatan dengan pasar. Harga di tingkat produsen merupakan rerata harga di beberapa lokasi produsen.

Pasar produsen yang dimaksud adalah pasar sentra yang diwakili oleh produsen di Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hilir; pasar pengumpul yang dimaksud adalah pasar pengumpul yang diwakili oleh pasar pengumpul di Propinsi Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Timur.



Tabel 11. Hasil Analisis Regresi

Regression Statistics									
Multiple R	0.683147958								
R Square	0.466691133								
Adjusted R Square	0.460894297								
Standard Error	3177.379591								
Observations	94								
ANOVA									
	df	SS	MS	F	Significance F				
Regression	1	812787050.1	812787050	80.5079137	3.3132E-14				
Residual	92	928808178.2	10095741.1						
Total	93	1741595228							
	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95.0%	Upper 95.0%	
Intercept	5333.155855	1123.598505	4.74649604	7.5657E-06	3101.59229	7564.7194	3101.592	7564.719	
X Variable 1	0.662336912	0.073817558	8.97262022	3.3132E-14	0.51572887	0.808945	0.515729	0.808945	

Dari hasil analisis regresi tersebut diperoleh persamaan :

$$Y = 5333,15 + 0,662 X$$

Selanjutnya untuk mengetahui respon perubahan yang terjadi dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\% \text{ perubahan} = \frac{\Delta Y \bar{X}}{\Delta X \bar{Y}}$$

Dimana, $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$ adalah koefisien variabel hasil regresi

\bar{X} adalah rerata nilai x , dan \bar{Y} adalah rerata nilai y

Dari hasil analisis responsibility harga dimana rerata harga bulanan di tingkat produsen selama 8 tahun (\bar{X}) adalah Rp14.559,- dan rerata harga bulanan di tingkat pengumpul selama 8 tahun (\bar{Y}) adalah Rp14.976,-, dan koefisien variabel yang menunjukkan $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$ adalah 0,662 maka ditemukan bahwa nilai % perubahan adalah $0,662 * (14.559 / 14.976) = 0,644$.

Hasil analisis tersebut berarti bahwa apabila terjadi peningkatan perubahan harga di sentra produsen sebesar 100% maka akan direspon oleh perubahan harga di tingkat pengumpul sebesar 64%.

Apabila dipadukan dengan analisis logical test serta analisis korelasi maka hasil tersebut saling memperkuat dimana dari hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan adalah positif (searah) dengan derajat yang sangat kuat, serta dari hasil analisis logical test dimana di daerah produsen mempunyai peluang terjadinya perubahan harga di atas 10% lebih besar dari pada di daerah pengumpul namun tetap dengan pola pergerakan harga yang sama.



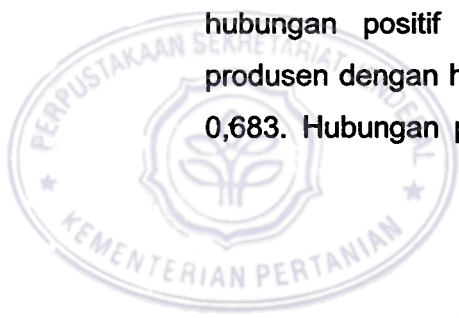
BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap informasi pasar yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku harga kakao baik di pasar produsen maupun pasar pengumpul pada tahun 2005 - 2012 menunjukkan pola yang sama. Tidak terlihat pola pergerakan kenaikan ataupun penurunan di bulan-bulan tertentu yang mungkin diakibatkan karena tanaman kakao termasuk komoditi perkebunan yang bersifat tahunan.
2. Selama periode tahun 2005 - 2012 peluang terjadinya peningkatan harga lebih dari 10% di pasar produsen lebih besar daripada pasar pengumpul. Fluktuasi harga kakao tertinggi selama kurun waktu tersebut terjadi di Pasar Produsen Indragiri Hilir sebesar 22%.
3. Dari hasil analisis korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif searah antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul sebesar 0,683. Hubungan positif searah menunjukkan bahwa

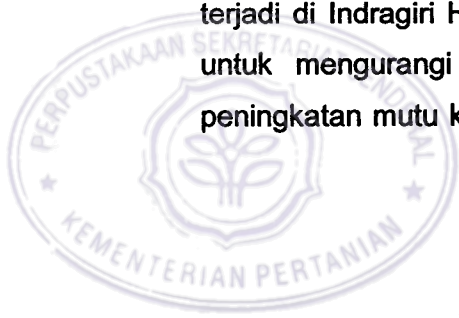


apabila terjadi peningkatan harga di tingkat produsen maka akan terjadi peningkatan harga di tingkat pengumpul.

4. Dari hasil analisis responsibility harga antara pasar produsen dengan pasar pengumpul diketahui bahwa apabila terjadi perubahan harga di pasar produsen sebesar 100% maka akan direspon oleh pasar pengumpul sebesar 64%.

B. SARAN

1. Berkaitan dengan adanya pola perilaku harga yang sama baik di pasar sentra produsen maupun sentra pengumpul, serta adanya faktor penawaran dan harga kakao yang berpengaruh terhadap harga yang berfluktuasi, maka untuk mengurangi fluktuasi produksi (penawaran) dan harga, maka peran instansi terkait perlu ditingkatkan terutama dalam hal penanganan pasca panen.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa peluang terjadinya perubahan harga di atas 10% terbesar terjadi di Indragiri Hilir (sangat berfluktuasi), sehingga untuk mengurangi fluktuasi tersebut perlu adanya peningkatan mutu kakao, terutama dengan fermentasi



agar harga kakao Indonesia dapat bersaing dengan harga kakao dari Negara lainnya.

3. Dengan teridentifikasinya respon yang terjadi apabila terjadi perubahan harga maka apabila terjadi lonjakan atau penurunan harga yang tajam di suatu lokasi maka perlu dilakukan inspeksi pasar agar fenomena tersebut tidak terjadi di lokasi lain.
4. Adanya perbedaan harga di wilayah sentra barat dan timur berdasarkan analisis responsibility perlu ditindaklanjuti dengan kajian lanjutan mengenai integrasi pasar antara pasar sentra produsen di wilayah barat dengan wilayah timur.



DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. *Analisis Statistik untuk Bisnis*. BPFE. Yogyakarta.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi. Teori, Kasus dan Solusi*. BPFE. Yogyakarta.
- Anonim. 2005. *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2011. *Statistik Perkebunan Kakao 2009-2011*. Ditjen Perkebunan. Jakarta
- Tomek, W.G. and K. L. Robinson. 1990. *Agricultural Product Prices*. 3th edition. Cornell University Press.
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonisia-Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta



Perkembangan Luas Areal Kakao berdasarkan Propinsi Tahun 2006 - 2010

No.	Propinsi	Tahun					Pertumbuhan 2010/2009 (%)
		2006	2007	2008	2009	2010*	
1	Aceh	42,107	50,102	74,546	78,804	78,804	0.00
2	Sumatera Utara	75,925	87,884	85,251	92,594	94,192	1.73
3	Sumatera Barat	36,360	46,627	61,462	81,843	83,443	1.95
4	Riau	5,586	5,778	6,420	7,015	7,047	0.46
5	Kepulauan Riau	2	2	2	2	0	-100.00
6	Jambi	1,417	1,420	1,319	1,324	1,130	-14.65
7	Sumatera Selatan	3,006	4,827	5,013	6,721	6,387	-4.97
8	Bangka Belitung	177	429	256	261	350	34.10
9	Bengkulu	13,654	14,516	15,312	16,055	13,095	-18.44
10	Lampung	40,045	38,393	38,655	62,832	42,401	-32.52
11	DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0
12	Jawa Barat	13,364	13,636	12,512	12,550	12,302	-1.98
13	Banten	5,271	5,759	6,174	6,400	6,512	1.75
14	Jawa Tengah	7,732	6,947	6,863	6,661	6,759	1.47
15	D.I.Yogyakarta	3,868	4,289	4,537	4,622	4,715	2.01
16	Jawa Timur	41,658	52,007	52,537	59,990	54,467	-9.21
17	Bali	11,154	11,584	12,549	12,845	12,945	0.78
18	Nusa Tenggara Barat	4,490	5,084	5,387	5,832	6,007	3.00
19	Nusa Tenggara Timur	41,116	43,269	44,527	45,129	45,279	0.33
20	Kalimantan Barat	8,945	9,372	10,008	10,025	10,226	2.00
21	Kalimantan Tengah	1,419	976	929	935	954	2.03
22	Kalimantan Selatan	1,676	1,898	2,298	593	592	-0.17
23	Kalimantan Timur	41,414	34,558	34,591	33,626	32,617	-3.00
24	Sulawesi Utara	10,623	10,235	11,898	14,383	14,666	1.97
25	Gorontalo	9,597	9,402	10,883	11,145	11,368	2.00
26	Sulawesi Tengah	221,812	210,791	221,677	224,513	224,871	0.16
27	Sulawesi Selatan	250,233	256,350	262,807	267,638	271,066	1.28
28	Sulawesi Barat	137,112	156,898	153,043	181,516	186,125	2.54
29	Sulawesi Tenggara	200,065	203,223	197,449	239,125	249,174	4.20
30	Maluku	16,574	16,674	16,847	24,221	24,484	1.09
31	Maluku Utara	41,198	41,497	34,671	34,945	35,644	2.00
32	Papua Barat	13,084	14,108	13,385	14,488	32,537	124.58
33	Papua	20,137	20,746	21,364	28,503	28,226	-0.97
	Indonesia	1,320,821	1,379,281	1,425,172	1,587,136	1,598,385	0.71

Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011



Perkembangan Produksi Kakao Indonesia berdasarkan Propinsi
Tahun 2006-2010

No.	Propinsi	Tahun					Pertumbuhan 2010/2009 (%)
		2006	2007	2008	2009	2010*	
1	Aceh	17,071	19,249	27,295	29,130	28,429	-2.41
2	Sumatera Utara	58,949	64,782	60,253	78,255	69,106	-11.69
3	Sumatera Barat	18,623	20,725	32,183	33,430	34,099	2.00
4	Riau	3,558	4,079	4,076	4,574	4,618	0.96
5	Kepulauan Riau	0	0	1	1	0	-100.00
6	Jambi	327	455	450	510	477	-6.47
7	Sumatera Selatan	590	379	1,185	1,708	1,832	7.26
8	Bangka Belitung	48	71	81	94	132	40.43
9	Bengkulu	4,582	4,627	5,442	5,105	4,842	-5.15
10	Lampung	25,611	24,671	25,690	26,037	25,919	-0.45
11	DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0
12	Jawa Barat	3,464	2,739	3,704	3,612	4,314	19.44
13	Banten	2,537	2,339	2,371	2,135	2,178	2.01
14	Jawa Tengah	2,784	2,906	2,714	2,616	3,011	15.10
15	D.I.Yogyakarta	862	957	1,184	1,192	1,216	2.01
16	Jawa Timur	19,672	16,613	18,270	22,677	23,056	1.67
17	Bali	5,680	7,457	6,767	6,826	3,744	-45.15
18	Nusa Tenggara Barat	1,775	1,786	1,695	1,503	1,191	-20.76
19	Nusa Tenggara Timur	14,910	11,762	11,928	12,054	12,058	0.03
20	Kalimantan Barat	2,091	2,040	2,193	2,277	2,323	2.02
21	Kalimantan Tengah	366	316	308	273	278	1.83
22	Kalimantan Selatan	318	337	348	34	23	-32.35
23	Kalimantan Timur	26,774	24,331	23,894	12,037	25,834	114.62
24	Sulawesi Utara	2,490	2,801	4,053	3,475	3,551	2.19
25	Gorontalo	3,123	2,969	3,568	3,643	3,716	2.00
26	Sulawesi Tengah	131,942	146,778	151,949	138,149	187,179	35.49
27	Sulawesi Selatan	144,533	119,293	112,037	164,444	177,472	7.92
28	Sulawesi Barat	112,927	88,436	149,458	96,860	101,012	4.29
29	Sulawesi Tenggara	125,279	135,113	116,994	132,189	146,650	10.94
30	Maluku	6,598	6,853	6,928	8,544	9,521	11.43
31	Maluku Utara	17,058	10,233	12,534	13,128	13,390	2.00
32	Papua Barat	3,376	3,363	2,737	2,934	2,977	1.47
33	Papua	11,470	11,547	11,305	11,050	11,150	0.90
	Indonesia	769,388	740,007	803,595	820,496	905,298	10.34

Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011



Perkembangan Harga Kakao Tingkat Produsen dan Pengumpul Tahun 2005 - 2012

Tahun	Bulan			Harga Tingkat Pengumpul		Rerata	
		Kuansing	Inhil	Sultra	Kaltim	Petani	
2005	1	12,000	8,000	9,000	9,500	10,000	
	2	12,000	8,000	9,500	9,500	10,000	
	3	13,000	8,000	9,500	9,500	10,500	
	4	14,000	8,000	9,685	9,500	11,000	
	5	14,000	9,000	9,500	9,500	11,500	
	6	14,000	9,000	9,875	9,500	11,500	
	7	12,000	9,000	9,875	9,500	10,500	
	8	12,000	8,000	10,000	8,300	10,000	
	9	15,000	8,000	10,220	10,500	11,500	
	10	16,000	8,000	9,500	10,500	12,000	
	11	18,000	8,000	9,125	10,500	13,000	
	12	18,000	8,000	9,500	10,500	13,000	
2006	1	10,100	10,000	9,800	9,500	10,050	
	2	17,500	10,000	8,875	8,500	13,750	
	3	17,500	8,000	9,250	8,500	12,750	
	4	16,500	8,000	9,000	8,500	12,250	
	5	17,000	8,000	9,375	8,500	12,500	
	6	17,000	8,000	10,075	8,500	12,500	
	7	8,000	7,000	10,625	8,500	7,500	
	8	6,650	8,500	9,875	8,500	7,575	
	9	8,000	10,000	9,750	8,500	9,000	
	10	7,800	9,000	9,500	8,500	8,400	
	11	8,100	9,000	9,500	8,500	8,550	
	12	7,300	8,500	9,375	8,500	7,900	
2007	1	7,000	9,000	10,000	9,500	8,000	
	2	8,000	9,000	9,300	8,500	8,500	
	3	8,000	8,000	9,500	8,500	8,000	
	4	8,500	7,000	14,750	8,500	7,750	
	5	8,500	9,000	14,000	8,500	8,750	
	6	12,000	9,000	14,750	13,000	10,500	
	7	12,000	9,000	11,250	13,000	10,500	
	8	12,000	8,000	13,000	13,000	10,000	
	9	12,000	7,000	13,500	13,000	9,500	
	10	12,000	8,000	14,000	13,000	10,000	
	11	12,000	8,000	14,000	13,000	10,000	
	12	12,000	10,000	14,000	13,000	11,000	
2008	1	12,000	10,000	12,665	9,500	11,000	
	2	12,000	10,750	15,115	8,500	11,375	
	3	13,000	13,000	15,845	17,500	13,000	
	4	14,000	13,000	17,065	17,500	13,500	
	5	14,000	12,000	18,715	17,500	13,000	
	6	14,000	10,000	20,385	17,500	12,000	
	7	12,000	9,000	21,875	17,500	10,500	
	8	12,000	9,000	20,070	17,000	10,500	
	9	15,000	9,000	20,195	17,000	12,000	
	10	16,000	11,000	18,265	17,000	13,500	
	11	18,000	10,000	15,455	13,000	14,000	
	12	18,000	10,000	16,745	13,000	14,000	

Tahun	Bulan	Harga Tingkat Petani		Harga Tingkat Pengumpul		Rerata	
		Kuansing	Inhil	Sultra	Kaltim	Petani	pengumpul
2009	1	19,000	19,000	17,675	11,000	19,000	14,338
	2	22,750	22,750	18,295	11,000	22,750	14,648
	3	20,250	20,250	18,345	11,000	20,250	14,673
	4	21,000	21,000	19,485	11,000	21,000	15,243
	5	18,250	18,250	19,015	17,500	18,250	18,258
	6	20,000	20,000	21,175	18,000	20,000	19,588
	7	19,200	19,200	21,530	18,000	19,200	19,765
	8	20,500	20,500	21,325	18,000	20,500	19,663
	9	21,800	21,800	21,265	17,000	21,800	19,133
	10	20,500	20,500	22,335	17,000	20,500	19,668
	11	22,000	22,000	23,285	17,000	22,000	20,143
	12	22,000	22,000	23,590	17,000	22,000	20,295
2010	1	22,000	22,000	21,590	11,000	22,000	16,295
	2	21,500	25,000	19,785	11,000	23,250	15,393
	3	20,400	25,000	19,070	11,000	22,700	15,035
	4	20,000	25,000	17,370	11,000	22,500	14,185
	5	19,500	20,000	18,175	17,500	19,750	17,838
	6	19,400	20,000	19,030	18,000	19,700	18,515
	7	18,500	20,500	18,675	18,000	19,500	18,338
	8	18,000	15,000	18,770	18,000	16,500	18,385
	9	18,600	15,000	18,100	17,000	16,800	17,550
	10	18,000	17,500	18,030	17,000	17,750	17,515
	11	19,000	21,000	18,290	17,000	20,000	17,645
	12	18,600	22,000	18,340	17,000	20,300	17,670
2011	1	18,500	19,000	20,000	21,000	18,750	20,500
	2	19,000	15,375	23,125	21,000	17,188	22,063
	3	23,000	15,750	23,750	21,000	19,375	22,375
	4	21,500	15,625	22,125	21,000	18,563	21,563
	5	19,500	15,857	21,750	23,100	17,679	22,425
	6	19,000	16,000	20,500	21,000	17,500	20,750
	7	18,500	15,833	21,250	21,000	17,167	21,125
	8	15,971	15,400	20,625	21,000	15,686	20,813
	9	19,500	15,214	20,750	20,000	17,357	20,375
	10	16,867	15,444	18,500	20,000	16,156	19,250
	11	17,000	15,500	18,875	20,000	16,250	19,438
	12	16,500	16,000	14,750	19,000	16,250	16,875
2012	1	14,000	16,800	15,538	18,166	15,400	16,852
	2	15,000	19,920	16,087	16,087	17,460	16,087
	3	15,000	17,375	16,950	18,000	16,188	17,475
	4	15,000	16,125	15,925	18,450	15,563	17,188
	5	15,000	15,760	14,145	20,700	15,380	17,423
	6	16,000	16,250	16,600	17,930	16,125	17,265
	7	16,000	15,940	17,230	19,260	15,970	18,245
	8	15,300	11,450	17,425	18,000	13,375	17,713
	9	16,000	11,100	19,135	17,700	13,550	18,418
	10	16,000	15,120	17,535	18,533	15,560	18,034
JUMLAH		15,578	13,541	15,743	14,210	14,559	14,976

Hasil Moving Average

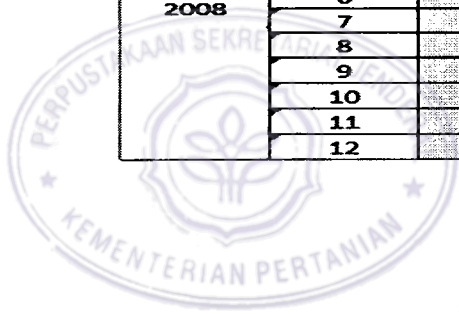
Tahun	Bulan	MVA3			
		Harga Tingkat Petani		Harga Tingkat Pengumpul	
		Kuansing	Inhil	Sultra	Kaltim
2005	1				
	2				
	3	12,333	8,000	9,333	9,500
	4	13,000	8,000	9,562	9,500
	5	13,667	8,333	9,562	9,500
	6	14,000	8,667	9,687	9,500
	7	13,333	9,000	9,750	9,500
	8	12,667	8,667	9,917	9,100
	9	13,000	8,333	10,032	9,433
	10	14,333	8,000	9,907	9,767
	11	16,333	8,000	9,615	10,500
	12	17,333	8,000	9,375	10,500
2006	1	15,367	8,667	9,475	10,167
	2	15,200	9,333	9,392	9,500
	3	15,033	9,333	9,308	8,833
	4	17,167	8,667	9,042	8,500
	5	17,000	8,000	9,208	8,500
	6	16,833	8,000	9,483	8,500
	7	14,000	7,667	10,025	8,500
	8	10,550	7,833	10,192	8,500
	9	7,550	8,500	10,083	8,500
	10	7,483	9,167	9,708	8,500
	11	7,967	9,333	9,583	8,500
	12	7,733	8,833	9,458	8,500
2007	1	7,467	8,833	9,625	8,833
	2	7,433	8,833	9,558	8,833
	3	7,667	8,667	9,600	8,833
	4	8,167	8,000	11,183	8,500
	5	8,333	8,000	12,750	8,500
	6	9,667	8,333	14,500	10,000
	7	10,833	9,000	13,333	11,500
	8	12,000	8,667	13,000	13,000
	9	12,000	8,000	12,583	13,000
	10	12,000	7,667	13,500	13,000
	11	12,000	7,667	13,833	13,000
	12	12,000	8,667	14,000	13,000
2008	1	12,000	9,333	13,555	11,833
	2	12,000	10,250	13,927	10,333
	3	12,333	11,250	14,542	11,833
	4	13,000	12,250	16,008	14,500
	5	13,667	12,667	17,208	17,500
	6	14,000	11,667	18,722	17,500
	7	13,333	10,333	20,325	17,500
	8	12,667	9,333	20,777	17,333
	9	13,000	9,000	20,713	17,167
	10	14,333	9,667	19,510	17,000
	11	16,333	10,000	17,972	15,667
	12	17,333	10,333	16,822	14,333

Tahun	Bulan	MVAVS			
		Harga Tingkat Petani		Harga Tingkat Pengumpul	
		Kuansing	Inhil	Sultra	Kaltim
2009	1	18,333	13,000	16,625	12,333
	2	19,917	17,250	17,572	11,667
	3	20,667	20,667	18,105	11,000
	4	21,333	21,333	18,708	11,000
	5	19,833	19,833	18,948	13,167
	6	19,750	19,750	19,892	15,500
	7	19,150	19,150	20,573	17,833
	8	19,900	19,900	21,343	18,000
	9	20,500	20,500	21,373	17,667
	10	20,933	20,933	21,642	17,333
	11	21,433	21,433	22,295	17,000
	12	21,500	21,500	23,070	17,000
2010	1	22,000	22,000	22,822	15,000
	2	21,833	23,000	21,655	13,000
	3	21,300	24,000	20,148	11,000
	4	20,633	25,000	18,742	11,000
	5	19,967	23,333	18,205	13,167
	6	19,633	21,667	18,192	15,500
	7	19,133	20,167	18,627	17,833
	8	18,633	18,500	18,825	18,000
	9	18,367	16,833	18,515	17,667
	10	18,200	15,833	18,300	17,333
	11	18,533	17,833	18,140	17,000
	12	18,533	20,167	18,220	17,000
2011	1	18,700	20,667	18,877	18,333
	2	18,700	18,792	20,488	19,667
	3	20,167	16,708	22,292	21,000
	4	21,167	15,583	23,000	21,000
	5	21,333	15,744	22,542	21,700
	6	20,000	15,827	21,458	21,700
	7	19,000	15,897	21,167	21,700
	8	17,824	15,744	20,792	21,000
	9	17,990	15,482	20,875	20,667
	10	17,446	15,353	19,958	20,333
	11	17,789	15,386	19,375	20,000
	12	16,789	15,648	17,375	19,667
2012	1	15,833	16,100	16,388	19,055
	2	15,167	17,573	15,458	17,751
	3	14,667	18,032	16,192	17,418
	4	15,000	17,807	16,321	17,512
	5	15,000	16,420	15,673	19,050
	6	15,333	16,045	15,557	19,027
	7	15,667	15,983	15,992	19,297
	8	15,767	14,547	17,085	18,397
	9	15,767	12,830	17,930	18,320
	10	15,767	12,557	18,032	18,078

Hasil Analisis Logical Test

Tahun	Bulan	DELTA			
		Harga Tingkat Petani		Harga Tingkat Pengumpul	
		Kuansing	Inhil	Sultra	Kaltim
2005	1				
	2				
	3				
	4	13.51	0.00	3.77	0.00
	5	7.69	12.50	-0.64	0.00
	6	2.44	8.00	3.28	0.00
	7	-14.29	3.85	1.94	0.00
	8	-10.00	-11.11	2.56	-12.63
	9	18.42	-7.69	3.06	15.38
	10	23.08	-4.00	-5.90	11.31
	11	25.58	0.00	-7.89	7.51
	12	10.20	0.00	-1.20	0.00
2006	1	-41.73	25.00	4.53	-9.52
	2	13.88	15.38	-6.93	-16.39
	3	15.13	-14.29	-1.51	-10.53
	4	9.76	-14.29	-3.31	-3.77
	5	-0.97	-7.69	3.69	0.00
	6	0.00	0.00	9.41	0.00
	7	-52.48	-12.50	12.04	0.00
	8	-52.50	10.87	-1.50	0.00
	9	-24.17	27.66	-4.33	0.00
	10	3.31	5.88	-5.79	0.00
	11	8.24	-1.82	-2.15	0.00
	12	-8.37	-8.93	-2.17	0.00
2007	1	-9.48	1.89	5.73	11.76
	2	-7.14	1.89	-3.38	-3.77
	3	7.62	-9.43	-0.61	-3.77
	4	10.87	-19.23	53.65	-3.77
	5	4.08	12.50	25.19	0.00
	6	44.00	12.50	15.69	52.94
	7	24.14	8.00	-22.41	30.00
	8	10.77	-11.11	-2.50	13.04
	9	0.00	-19.23	3.85	0.00
	10	0.00	0.00	11.26	0.00
	11	0.00	4.35	3.70	0.00
	12	0.00	30.43	1.20	0.00
2008	1	0.00	15.38	-9.54	-26.92
	2	0.00	15.18	11.51	-28.17
	3	8.33	26.83	13.77	69.35
	4	13.51	15.56	17.35	47.89
	5	7.69	-2.04	16.91	20.69
	6	2.44	-21.05	18.46	0.00
	7	-14.29	-22.86	16.84	0.00
	8	-10.00	-12.90	-1.25	-2.86
	9	18.42	-3.57	-2.80	-1.92
	10	23.08	22.22	-11.82	-0.97
	11	25.58	3.45	-20.78	-23.53
	12	10.20	0.00	-6.83	-17.02

Tahun	Bulan	SIDIK DELTA >=10%			
		Harga Produsen		Harga Pengumpul	
		Kuansing	Inhil	Sultra	Kaltim
2005	1				
	2				
	3				
	4	1	-	-	-
	5	-	1	-	-
	6	-	-	-	-
	7	-	-	-	-
	8	-	-	-	-
	9	1	-	-	1
	10	1	-	-	1
	11	1	-	-	-
	12	1	-	-	-
2006	1	-	1	-	-
	2	1	1	-	-
	3	1	-	-	-
	4	-	-	-	-
	5	-	-	-	-
	6	-	-	-	-
	7	-	-	1	-
	8	-	1	-	-
	9	-	1	-	-
	10	-	-	-	-
	11	-	-	-	-
	12	-	-	-	-
2007	1	-	-	-	1
	2	-	-	-	-
	3	-	-	-	-
	4	1	-	1	-
	5	-	1	1	-
	6	1	1	1	1
	7	1	-	-	1
	8	1	-	-	1
	9	-	-	-	-
	10	-	-	1	-
	11	-	-	-	-
	12	-	1	-	-
2008	1	-	1	-	-
	2	-	1	1	-
	3	-	1	1	1
	4	1	1	1	1
	5	-	-	1	1
	6	-	-	1	-
	7	-	-	1	-
	8	-	-	-	-
	9	1	-	-	-
	10	1	1	-	-
	11	1	-	-	-
	12	1	-	-	-



Tahun	Bulan	SIDIK DELTA $\geq 10\%$			
		Harga Produsen		Harga Pengumpul	
		Kuansing	Inhil	Sultra	Kaltim
2009	1	-	1	-	-
	2	1	1	1	-
	3	-	1	-	-
	4	-	-	-	-
	5	-	-	-	1
	6	-	-	1	1
	7	-	-	-	1
	8	-	-	-	-
	9	-	-	-	-
	10	-	-	-	-
	11	-	-	-	-
	12	-	-	-	-
2010	1	-	-	-	-
	2	-	1	-	-
	3	-	-	-	-
	4	-	-	-	-
	5	-	-	-	1
	6	-	-	-	1
	7	-	-	-	1
	8	-	-	-	-
	9	-	-	-	-
	10	-	-	-	-
	11	-	1	-	-
	12	-	1	-	-
2011	1	-	-	-	1
	2	-	-	1	1
	3	1	-	1	-
	4	-	-	-	-
	5	-	-	-	1
	6	-	-	-	-
	7	-	-	-	-
	8	-	-	-	-
	9	-	-	-	-
	10	-	-	-	-
	11	-	-	-	-
	12	-	-	-	-
2012	1	-	-	-	-
	2	-	1	-	-
	3	-	-	-	-
	4	-	-	-	-
	5	-	-	-	1
	6	-	-	-	-
	7	-	-	1	-
	8	-	-	-	-
	9	-	-	1	-
	10	-	1	-	-
JUMLAH		18	21	17	19



Direktorat Pemasaran Domestik
Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian
Kementerian Pertanian

Jl. Harsono R.M. No. 3 Jakarta 12550
Telp./Fax. 021-78842007
Email: aip_pasdom@yahoo.com

